

UPAYA PENGUATAN SUMBER DAYA MANUSIA PADA KEGIATAN WISATA DI KAWASAN PESISIR KATIET, KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

Efforts to Strengthen Human Resources in Tourism Activities in the Coastal Tourism Area of Katiet, Mentawai Islands Regency

Kevin Gustian Yulius^{1)*}, Meitolo Hulu²⁾, Yosep Dudedes Timba³⁾

¹⁾Program Studi Pariwisata, Fakultas Hospitality & Pariwisata, Universitas Pelita Harapan

²⁾Program Studi Magister Pariwisata, Fakultas Hospitality & Pariwisata, Universitas Pelita Harapan

³⁾Program Studi Pengelolaan Perhotelan, Fakultas Hospitality & Pariwisata, Universitas Pelita Harapan

Diajukan Oktober 2024 / Disetujui November 2024

Abstrak

Penelitian ini menganalisis potensi pengembangan sumber daya manusia dalam sektor pariwisata di Dusun Katiet, Desa Bosua, Kecamatan Sipora Selatan, Pulau Sipora, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. Studi kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam tidak terstruktur dan Focus Group Discussion dengan berbagai pemangku kepentingan lokal, termasuk pejabat pemerintah, fasilitator desa, dan kepala desa. Hasil pengumpulan dan analisis data primer menunjukkan bahwa meskipun Katiet memiliki potensi pariwisata yang signifikan terkait surfing, komunitas lokal belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan pariwisata. Infrastruktur pariwisata yang belum memadai dan kurangnya keterampilan masyarakat yang berkaitan dengan industri pariwisata menjadi tantangan utama yang dihadapi komunitas tersebut. Namun demikian, temuan ini juga mengungkapkan kesediaan yang tinggi untuk meningkatkan keterlibatan lokal melalui pelatihan, pendidikan, dan dukungan kelembagaan yang tepat. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam konteks pariwisata untuk mendorong pengembangan berkelanjutan di Mentawai. Dengan memfokuskan pada pelatihan dan pendidikan, serta meningkatkan kerjasama antar pemangku kepentingan, penelitian ini berpotensi untuk memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan komunitas lokal. Implikasi praktis dari temuan ini dapat membantu mendukung upaya untuk membangun kapasitas lokal dalam mengelola dan memanfaatkan potensi pariwisata secara berkelanjutan di daerah ini.

Kata Kunci: Analisis SOAR; Pariwisata Berkelanjutan; Pelatihan dan Pengembangan; Sumber Daya Manusia; Wisata Pesisir

Abstract

This research analyzed the potential development of human resources in the tourism sector in Katiet, part of Bosua Village, South Sipora District, Sipora Island, Mentawai Islands Regency, West Sumatra Province. Employing a qualitative case study approach, the study gathered data through in-depth, unstructured interviews and Focus Group Discussions with various local stakeholders, including government officials, village facilitators, and village heads. Primary data collection and analysis revealed that despite Katiet's significant tourism potential, particularly in surfing, the local community remains inadequately engaged in tourism activities. Insufficient tourism infrastructure and a lack of skills among community members relevant to the tourism industry emerged as primary challenges. Nonetheless, the findings also underscored a strong willingness to enhance local involvement through appropriate training, education, and institutional support.

*Korespondensi Penulis:

E-mail: kevin.yulius@uph.edu

The study highlights the critical importance of strengthening human resource capacity within the tourism context to promote sustainable development in Mentawai. By focusing on training, education, and fostering stakeholder collaboration, this research has the potential to significantly contribute to sustainable development and the welfare of the local community. The practical implications of these findings may support efforts to build local capacity in managing and harnessing tourism potential sustainably in this region.

Keywords: Coastal Tourism; Human Resources; SOAR Analysis; Sustainable Tourism; Training and Development

Pendahuluan

Pariwisata global telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir, di mana tren dari pariwisata massal beralih menuju wisata minat khusus atau special interest tourism (Brondoni, 2016; Wen & Wu, 2020). Perubahan ini tercermin dari preferensi wisatawan yang semakin mencari pengalaman yang unik dan berbeda, yang sesuai dengan minat dan bersifat subjektif atau pribadi (Baghirov et al., 2023; Chen et al., 2020; Su et al., 2021). Pandemi COVID-19 secara dramatis mempercepat pergeseran ini dengan membatasi perjalanan internasional dan mendorong wisatawan untuk mencari destinasi yang lebih terpencil dan kurang ramai (Kusumaningrum & Wachyuni, 2020). Wisata minat khusus tidak hanya menawarkan pengalaman yang lebih dalam dan berarti bagi wisatawan, tetapi juga mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dengan mempromosikan pelestarian lingkungan dan budaya lokal serta memberdayakan komunitas lokal dalam manajemen dan pemanfaatan sumber daya wisata secara bertanggung jawab (Purwadi et al., 2023; Sianipar et al., 2021).

Di Indonesia, wisata pesisir, atau coastal tourism, merupakan salah satu bentuk utama dari wisata minat khusus yang menarik minat besar dari wisatawan yang mencari pengalaman unik di sepanjang garis pantai. (Hulu et al., 2018; Silvitiani et al., 2018; Susanti et al., 2017) Wisata pesisir tidak hanya melibatkan aktivitas-aktivitas seperti selancar, snorkeling, dan menyelam, tetapi juga mencakup kegiatan-kegiatan seperti berlayar, memancing, dan kegiatan jalan-jalan di sepanjang pantai (Ghosh, 2011; Mach & Ponting, 2018; Marzo & Cavallini, 2024; Towner & Davies, 2019). Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam laut dan pantai, tetapi juga memberdayakan ekonomi lokal dengan membuka peluang usaha di sektor pariwisata. Melalui promosi keberagaman aktivitas dan daya tarik alam laut, wisata pesisir mampu mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal melalui pendapatan dari wisata, pelayanan akomodasi, dan usaha-usaha terkait lainnya (L. J. Mach, 2021; Picken, 2023).

Dalam konteks kegiatan wisata minat khusus seperti wisata pesisir, sumber daya manusia (SDM) memegang peran krusial dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan (Wulandari et al., 2022). SDM yang terampil dan berpengetahuan tidak hanya mampu mengelola aktivitas wisata dengan baik, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal (Sutresna et al., 2019). Mereka tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan, tetapi juga sebagai duta pariwisata yang mampu memberikan informasi dan pengalaman yang berkesan kepada wisatawan. Keberhasilan sebuah destinasi wisata sering kali ditentukan oleh kemampuan SDM dalam memberikan pelayanan yang ramah, mendukung, dan informatif, yang pada akhirnya akan memengaruhi tingkat kepuasan wisatawan terhadap destinasi tersebut (Amissah et al., 2022).

Kepuasan wisatawan terhadap destinasi sangat mempengaruhi kemungkinan mereka untuk kembali berkunjung atau revisit intention (Nguyen Huu et al., 2024; Nguyen Viet et al., 2020; Seetanah et al., 2020). Interaksi positif antara sumber daya manusia (SDM) penyedia layanan dengan wisatawan tidak hanya meningkatkan citra destinasi, tetapi juga memperkuat loyalitas dan rekomendasi wisatawan terhadap destinasi tersebut (Stylidis et al., 2022). Dalam persaingan global pariwisata yang semakin ketat, SDM yang kompeten dalam memberikan pengalaman yang unik dan

personal kepada wisatawan menjadi kunci untuk mempertahankan daya saing destinasi di pasar global (Yasa & Irwansyah, 2023).

Sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dalam bidang pariwisata, terutama dalam wisata pesisir, harus memiliki kombinasi keterampilan teknis dan sosial yang kuat. Mereka tidak hanya memahami aktivitas-aktivitas seperti surfing, snorkeling, atau berlayar, tetapi juga memiliki pengetahuan mendalam tentang keamanan dan keselamatan di lingkungan pantai dan pesisir (Duarte, 2020; Tawakal, 2022; Wibawa et al., 2020). SDM harus dilengkapi dengan kemampuan komunikasi yang baik, mampu memberikan informasi yang akurat tentang lokasi wisata, dan menjadi penasihat atau pemberi masukan yang dapat diandalkan bagi wisatawan (Lee-Ross & Pryce, 2010; Petrovic, 2012; N. S. Wijaya et al., 2019). Selain itu, keterampilan dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan juga sangat penting agar destinasi wisata pesisir tetap sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan (Wibawa et al., 2020).

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, menawarkan berbagai jenis pariwisata yang memikat dari berbagai belahan dunia. Dari kekayaan budaya hingga keindahan alam yang memukau, Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat beragam, termasuk wisata pesisir (Hulu et al., 2018). Dengan garis pantai yang panjang dan terletak di antara dua samudera besar, wisata pesisir memiliki peran penting dalam menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Aktivitas seperti surfing di Mentawai (Mach & Ponting, 2018), snorkeling di Raja Ampat, atau menikmati keindahan pantai di Bali menjadi daya tarik utama yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata pesisir di Indonesia. Mentawai khususnya dikenal sebagai salah satu destinasi wisata pesisir terbaik di Indonesia, menawarkan pengalaman surfing yang unik dan telah lama menarik perhatian wisatawan mancanegara (Mach & Ponting, 2018; Towner & Davies, 2019).

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan bagian dari provinsi Sumatera Barat dan resmi terbentuk pada tahun 1999. Terletak di lepas pantai barat Sumatera, Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri dari empat pulau utama yang berpenghuni, yakni Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, dan Pulau Pagai Selatan. Ibukota kabupaten ini adalah Tuapejat, yang terletak di Pulau Sipora bagian utara. Pulau Sipora sendiri terdiri dari dua kecamatan yaitu Sipora Selatan dan Sipora Utara dengan total penduduk sebanyak 23.228 jiwa pada tahun 2023 atau sekitar 25% dari total penduduk Kabupaten Kepulauan Mentawai (BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2023, 2024).

Kawasan wisata pesisir di Pulau Sipora, seperti Katiet dan Mapadegat, merupakan bagian integral dari upaya pengembangan pariwisata oleh pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kedua lokasi ini, bersama dengan Muntei dan Madobag di Pulau Siberut, dikenal sebagai kawasan wisata 3M1K yang masuk dalam Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2023-2026 (Bupati Kepulauan Mentawai, 2022). Katiet, khususnya, memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata pesisir unggulan karena keindahan alamnya dan ombak yang ideal untuk aktivitas selancar atau surfing. Potensi ini menjadikan Katiet sebagai magnet bagi wisatawan yang mencari pengalaman surfing terbaik dan mendukung visi pemerintah daerah dalam mengembangkan sektor pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat (Wijaya et al., 2022).

Katiet adalah sebuah dusun yang merupakan satuan lingkungan setempat terkecil di Kabupaten Kepulauan Mentawai dan bagian dari Desa Bosua di Kecamatan Sipora Selatan. Desa Bosua, yang merupakan desa paling selatan di Pulau Sipora, memiliki luas total 40,78 km² dan terdiri dari 11 dusun, termasuk Katiet (BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2023). Pada tahun 2022, Desa Bosua tercatat memiliki 1.740 penduduk tetap, tetapi, data kependudukan yang jelas untuk tiap dusun, termasuk Katiet, serta kategori usia produktif masih belum tersedia bahkan pada publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hal ini menjadi tantangan dalam mengidentifikasi dan memaksimalkan potensi sumber daya manusia lokal dalam mendukung pengembangan wisata pesisir di Katiet.

Pengembangan sumber daya manusia untuk kegiatan pariwisata di Katiet menjadi sangat integral mengingat daya tarik wisata minat khususnya yang sangat kuat. Aktivitas atau bisnis pariwisata yang bisa dikembangkan di kawasan wisata pesisir Katiet antara lain adalah pemandu selancar, penyedia layanan penginapan, restoran yang menyajikan kuliner lokal, serta penyewaan peralatan olahraga air. Untuk mendukung pengembangan ini, masyarakat lokal memerlukan pendidikan dan pelatihan khusus dalam bidang pariwisata, seperti pengetahuan tentang keselamatan dan teknik selancar, keterampilan pelayanan pelanggan, pengelolaan usaha pariwisata, serta kemampuan bahasa asing untuk berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara (Yulius et al., 2022, 2023). Kompetensi ini penting agar masyarakat lokal dapat berperan aktif dan produktif dalam kegiatan pariwisata berbasis masyarakat, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga menjaga keberlanjutan dan kelestarian budaya serta lingkungan setempat (Aall, 2014).

Peneliti melakukan penelitian dengan judul "Upaya Penguatan Sumber Daya Manusia Pada Kegiatan Wisata di Kawasan Wisata Pesisir Katiet, Kabupaten Kepulauan Mentawai" untuk mengidentifikasi potensi sumber daya manusia di Katiet dalam kegiatan wisata. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami potensi sumber daya manusia lokal yang dapat diberdayakan dalam sektor pariwisata, khususnya di kawasan wisata pesisir Katiet. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pemilik bisnis, masyarakat Katiet dan Kepulauan Mentawai secara umum, serta pemerintah Kabupaten dalam upaya pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata (Rahmanita et al., 2022). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam mengatasi kesenjangan ekonomi dan sosial di Kepulauan Mentawai jika dibandingkan dengan daerah lainnya di Provinsi Sumatera Barat, melalui pengembangan sumber daya manusia pariwisata yang kompeten dan terampil.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena tertentu dalam konteks nyata (Çakar & Aykol, 2021; Khavarian-Garmsir et al., 2017). Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif karena fokusnya adalah pada pengumpulan informasi yang kaya dan mendetail tentang pengalaman, pandangan, dan praktik masyarakat setempat dalam mengembangkan kegiatan wisata pesisir di Katiet (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian studi kasus adalah metode penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam situasi tertentu, dengan memanfaatkan berbagai sumber data untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan mendetail (Creswell & Poth, 2018).

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, Focus Group Discussion (FGD), dan wawancara tidak terstruktur dengan berbagai pemangku kepentingan dalam bidang pariwisata di Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Katiet secara khusus (Akyıldız & Ahmed, 2021; Jamshed, 2014; Picken, 2018). FGD dan wawancara tidak terstruktur dipilih karena memungkinkan pengumpulan informasi yang kaya dan mendalam, serta memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu penting yang muncul selama diskusi. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber seperti artikel ilmiah, buku, peraturan pemerintah, serta publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) yang relevan. Kombinasi data primer dan sekunder ini memberikan gambaran yang komprehensif dan mendetail mengenai situasi, potensi, dan strategi pengembangan sumber daya manusia untuk kegiatan pariwisata di Katiet.

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua pemangku kepentingan (stakeholder) dalam bidang pariwisata di Kabupaten Kepulauan Mentawai, termasuk pemerintah daerah, pengelola wisata, masyarakat lokal, dan wisatawan. Untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam FGD dan wawancara tidak terstruktur adalah non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling (Campbell et al., 2020). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih peserta yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan yang signifikan dalam kegiatan pariwisata di Katiet. Peserta FGD merupakan bagian

dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, perwakilan pemerintah desa, dan staf khusus Bupati Kabupaten Kepulauan Mentawai. Sementara untuk wawancara tidak terstruktur dilakukan pada 4 informan ahli, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Informan Ahli untuk Wawancara

No	Inisial	Posisi
1	FJ	Penjabat Bupati Kepulauan Mentawai
2	MB	Pendamping Desa (Direktorat Jenderal Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal)
3	IJ	Kepala Desa Bosua
4	JM	Kepala Dusun Katiet

Pengolahan data pada penelitian ini berfokus pada analisis transkrip hasil FGD dan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan narasi yang mendalam mengenai situasi dan potensi sumber daya manusia (SDM) pariwisata di Kabupaten Kepulauan Mentawai, khususnya di Katiet. Data yang diperoleh dari FGD dan wawancara ini diolah dan dianalisis untuk mengidentifikasi isu-isu kunci, tantangan, dan peluang dalam pengembangan SDM pariwisata (Carter et al., 2014). Untuk menyusun strategi penguatan SDM, digunakan analisis SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results), yang dianggap sesuai untuk penelitian ini karena SOAR berfokus pada potensi positif dan aspirasi masa depan, berbeda dengan SWOT yang lebih menekankan pada analisis kelemahan dan ancaman. Analisis SOAR membantu dalam perumusan strategi yang tidak hanya berdasarkan kekuatan dan peluang, tetapi juga mempertimbangkan aspirasi masyarakat lokal dan hasil yang ingin dicapai, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih konstruktif dan memberdayakan (Khavarian-Garmsir et al., 2017; Khavarian-Garmsir & Zare, 2015).

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada bulan Oktober 2023, tim peneliti melakukan kunjungan lapangan ke Pulau Sipora, Kabupaten Kepulauan Mentawai, untuk mengumpulkan data primer terkait dengan pengembangan potensi SDM pariwisata di daerah tersebut. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, Focus Group Discussion (FGD), dan wawancara tidak terstruktur dengan empat informan ahli yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal serta aspek-aspek yang relevan dengan pariwisata di Katiet. Hasil dari FGD dan wawancara ini akan dijabarkan lebih lanjut pada paragraf-paragraf berikutnya untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang situasi dan potensi pengembangan sumber daya manusia pariwisata di Katiet.

Hasil dari Focus Group Discussion (FGD) dengan perwakilan dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Kepulauan Mentawai menunjukkan bahwa meskipun masyarakat umumnya siap menerima kunjungan wisatawan, skala penerimaan ini masih terbatas. Terdapat kesepakatan bahwa sektor pariwisata belum menjadi prioritas utama di daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai, meskipun pemerintah daerah mengakui besarnya potensi wisata. Infrastruktur dan fasilitas di Pulau Sipora serta Kepulauan Mentawai secara keseluruhan masih perlu peningkatan agar mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, diskusi juga menyoroti pentingnya bantuan sosial ekonomi bagi masyarakat, khususnya dalam menghadapi bencana alam yang sering terjadi di daerah ini.

Hasil FGD juga mengungkapkan bahwa masyarakat Mentawai belum sepenuhnya memiliki pemahaman yang memadai tentang paradigma sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Para peserta FGD berpendapat bahwa pendekatan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan diperlukan untuk membangun kerjasama yang efektif antara berbagai pemangku kepentingan terkait pariwisata. Keterlibatan aktif dari pemerintah daerah, lembaga terkait, dan masyarakat lokal diharapkan dapat mengatasi tantangan tersebut dan mengembangkan model pariwisata yang berbasis pada partisipasi masyarakat.

Hasil wawancara dengan Informan 1 menggambarkan bahwa masyarakat Kepulauan Mentawai pada umumnya bukanlah masyarakat yang berbasis maritim, melainkan lebih cenderung agraris. Bahkan suku asli Mentawai masih menjalani gaya hidup nomaden atau berpindah-pindah tempat tinggal. Kondisi ekonomi masyarakat Mentawai yang belum stabil menunjukkan perlunya sistem penguatan sumber daya manusia yang lebih baik. Informan 1 juga menyoroti pentingnya investasi di berbagai sektor, terutama di sektor perikanan. Meskipun terdapat kegiatan penangkapan ikan skala industri, namun kegiatan ini tidak dikelola oleh masyarakat lokal. Selain itu, kegiatan pariwisata di pesisir dan pantai, seperti surfing, juga tidak dikelola oleh masyarakat lokal, melainkan dioperasikan oleh Warga Negara Asing. Padahal, Kepulauan Mentawai dikenal sebagai salah satu destinasi surfing terbaik di dunia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih berkelanjutan untuk melibatkan aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata yang berbasis partisipasi lokal.

Informan 1 juga menyoroti bahwa saat ini fokus pariwisata masih cenderung kepada pariwisata massal, namun infrastruktur dan fasilitas yang tersedia masih belum memadai. Pemerintah daerah diharapkan lebih memusatkan perhatian pada pengembangan model pariwisata yang berbasis masyarakat, di mana masyarakat setempat dapat terlibat aktif dan merasakan manfaat ekonomi langsung. Selain itu, dalam konteks pariwisata, penting untuk memperhatikan kerentanan pangan masyarakat Mentawai, terutama jika terjadi bencana alam seperti badai yang dapat mengganggu pasokan makanan. Dengan menghadapi tantangan ini, pemerintah daerah diharapkan dapat mengembangkan strategi yang inklusif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sambil melindungi sumber daya alam dan budaya lokal.

Hasil wawancara dengan Informan 2, seorang pendamping desa dari Direktorat Jenderal Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal, menyoroti beberapa hal penting terkait pengembangan pariwisata di Katiet. Informan 2 mengungkapkan bahwa telah banyak wisatawan, khususnya dari Eropa, yang mengunjungi Katiet. Namun, masyarakat Katiet dan Desa Bosua belum banyak berpartisipasi dalam kegiatan dan bisnis pariwisata, yang menyebabkan mereka cenderung menjadi "penonton" dalam pengembangan pariwisata lokal. Informan 2 menekankan bahwa masyarakat Katiet membutuhkan peningkatan wawasan dan pelatihan dalam hal pariwisata, terutama mengingat banyaknya wisatawan yang datang untuk melakukan surfing, sebuah kegiatan yang belum familiar di kalangan warga setempat. Potensi untuk menjadi instruktur surfing dan membuka usaha sewa perlengkapan surfing di Katiet merupakan peluang yang dapat dijajaki.

Selain itu, Informan 2 menekankan bahwa pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai harus lebih aktif menyiapkan fasilitas pariwisata yang dapat melibatkan masyarakat Katiet. Meskipun Dinas Pariwisata sudah bersedia untuk menyelenggarakan kursus untuk persiapan, penyajian, dan pemasaran produk makanan dan minuman untuk wisatawan, namun terdapat kesenjangan informasi antara perwakilan pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang menghambat implementasi kegiatan pelatihan tersebut. Ada juga masalah kesalahpahaman antara pemerintah dan warga Katiet, khususnya terkait pembelian lahan yang akan digunakan untuk pengembangan pondok wisata. Dalam konteks pengembangan pariwisata, penting bagi masyarakat Katiet untuk terlibat aktif sebagai pelaku bisnis atau usaha pariwisata, serta meningkatkan keramah-tamahan dan kepedulian terhadap pendatang dan wisatawan yang melakukan kunjungan.

Informan 3 dan 4, mengungkapkan bahwa dalam bidang pariwisata, Homestay Simalatcat merupakan hibah untuk Dusun Katiet yang dibangun oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi sebagai bentuk kerjasama dengan pemerintah Kabupaten. Pembangunan homestay atau pondok wisata dimulai pada tahun 2019 dan belum selesai sepenuhnya, bahkan terjadi pergantian kontraktor sebanyak tiga kali dalam periode tersebut. Ada juga janji dari pemerintah pusat untuk menghibahkan tanah seluas 5 hektar kepada pemerintah desa. Namun sertifikat tanah tersebut masih dimiliki warga Katiet dan belum jelas status pembeliannya, yang mengakibatkan lokasi pondok wisata menghadapi kendala karena sebagian tanah masih dalam kepemilikan warga Katiet.

Masyarakat Katiet merasa tidak diikutsertakan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata di daerahnya baik oleh pemerintah daerah atau kabupaten dan pemerintah pusat. Banyak

pondok wisata atau usaha akomodasi lainnya yang dimiliki oleh warga negara asing dan tidak memperkerjakan warga lokal. Warga Indonesia yang bekerja di tempat tersebut berasal dari daerah lain dengan pendidikan atau pelatihan dalam bidang perhotelan dan pariwisata. Oleh karena itu, masyarakat Katiet membutuhkan berbagai pelatihan untuk mengembangkan diri khususnya dalam bidang akomodasi dan pariwisata sehingga dapat bersaing dengan SDM dari luar Mentawai. Pemerintah daerah dan pusat diharapkan untuk lebih memperhatikan transaksi penjualan tanah di Katiet dan Bosua agar tidak dieksploitasi oleh Warga Negara Asing. Warga Katiet ingin ikut serta dalam kegiatan pariwisata untuk mendapatkan mata pencaharian yang layak serta memperbaiki perekonomian keluarganya.

Dari hasil FGD dan wawancara yang dilakukan dengan Informan 1 sampai 4, didapat gambaran yang mendetail tentang situasi dan potensi sumber daya manusia di Katiet, Pulau Sipora. Masyarakat Katiet, meskipun berada di salah satu destinasi surfing terbaik di dunia, masih menghadapi tantangan signifikan dalam mengambil peran aktif dalam industri pariwisata mereka sendiri. Secara umum, masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola usaha pariwisata secara mandiri dan berkelanjutan. Perlu adanya upaya nyata dari pemerintah daerah dan pusat untuk memberikan pelatihan dan pendidikan yang sesuai, terutama dalam bidang akomodasi, pelayanan wisata, dan pengelolaan lingkungan. Selain itu, peningkatan infrastruktur pariwisata yang memadai dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan juga merupakan kunci untuk mengembangkan potensi SDM pariwisata di Katiet secara inklusif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pada tabel berikut diuraikan analisis SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, & Results) berdasarkan hasil pengumpulan data primer dan sekunder yang telah dilakukan.

Tabel 2. Analisis SOAR

Strengths	Oppportunities
1. Potensi Surfing: Katiet merupakan salah satu destinasi surfing terbaik di dunia, menawarkan potensi besar untuk menarik wisatawan internasional.	1. Pelatihan dan Pendidikan: Dibutuhkan lebih banyak pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat Katiet dalam manajemen pariwisata dan pelayanan wisata.
2. Keragaman Budaya: Masyarakat Mentawai memiliki kekayaan budaya yang unik dan dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan.	2. Pengembangan Infrastruktur: Ada peluang untuk meningkatkan infrastruktur pariwisata, seperti homestay, pondok wisata, dan fasilitas pendukung lainnya.
3. Komitmen Pemerintah: Ada komitmen dari pemerintah daerah dan pusat untuk mengembangkan pariwisata di Mentawai, terbukti dengan program-program bantuan dan pembangunan infrastruktur.	3. Pengelolaan Sumber Daya Alam: Potensi untuk mengembangkan model pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan.

Aspirations	Results
1. Partisipasi Aktif Masyarakat: Masyarakat Katiet ingin lebih terlibat dalam pengembangan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi keluarga mereka.	1. Keterlibatan Masyarakat: Penguatan SDM pariwisata di Katiet akan tercermin dalam peningkatan partisipasi masyarakat dalam bisnis pariwisata, seperti pengelolaan homestay dan usaha akomodasi lokal.
2. Keberlanjutan Ekonomi: Aspirasi untuk mengembangkan ekonomi lokal melalui industri pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif.	2. Pengelolaan Lingkungan: Membuat strategi untuk melindungi lingkungan sekitar sambil mempromosikan pariwisata yang bertanggung jawab.
	3. Peningkatan Pendapatan: Mendorong peningkatan pendapatan masyarakat lokal melalui pelatihan dan pendidikan dalam manajemen bisnis pariwisata.

Strategi SOAR untuk Penguatan SDM Pariwisata di Katiet

Strengths-Aspirations (Kekuatan-Aspirasi):

Strategi ini bertujuan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki Katiet untuk mencapai aspirasi masyarakat lokal yang ingin lebih terlibat dalam industri pariwisata.

1. Pengembangan Program Pelatihan Khusus: Membuat program pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan dalam manajemen homestay, pelayanan wisata, dan keahlian yang diperlukan untuk menjadi instruktur *surfing* lokal (Sofiani et al., 2024).
2. Pengenalan Budaya Lokal: Mengadakan acara atau workshop untuk mempromosikan dan melestarikan kekayaan budaya lokal Mentawai, seperti upacara adat, tarian tradisional, dan seni rupa, yang dapat menarik minat wisatawan (Yulius, 2023).
3. Pengembangan Keberlanjutan Ekonomi: Mendorong masyarakat Katiet untuk membentuk koperasi atau asosiasi pariwisata lokal yang dapat mengatur dan mempromosikan usaha-usaha pariwisata mereka secara bersama-sama (Hulu et al., 2018).

Opportunities-Aspirations (Peluang-Aspirasi):

Strategi ini bertujuan untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk mencapai aspirasi masyarakat Katiet dalam mengembangkan ekonomi lokal melalui pariwisata.

1. Pengembangan Infrastruktur Pariwisata: Berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan investor untuk meningkatkan infrastruktur pariwisata di Katiet, seperti pembangunan pondok wisata, fasilitas umum, dan aksesibilitas transportasi (Wibawa et al., 2020).
2. Promosi Destinasi Surfing: Mengadakan kampanye promosi internasional untuk meningkatkan visibilitas Katiet sebagai destinasi surfing terbaik di dunia, dengan fokus pada pasar Eropa dan Asia (Towner & Davies, 2019).
3. Pengelolaan Sumber Daya Alam: Mengembangkan program pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, termasuk pembersihan pantai, pengelolaan limbah, dan pendidikan lingkungan kepada masyarakat lokal (Sutresna et al., 2019).

Strengths-Results (Kekuatan-Hasil):

Strategi ini bertujuan untuk mengonversi kekuatan yang dimiliki Katiet menjadi hasil yang nyata dalam pengembangan pariwisata dan kesejahteraan masyarakat.

1. Pengembangan Pusat Pelatihan Pariwisata: Membangun pusat pelatihan pariwisata di Katiet yang dilengkapi dengan fasilitas modern dan program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

2. Kemitraan Strategis dengan Investor: Membangun kemitraan strategis dengan investor lokal dan internasional untuk mengembangkan homestay dan akomodasi lainnya di Katiet yang dimiliki dan dioperasikan oleh masyarakat lokal (Elzek et al., 2020).
3. Penghargaan dan Sertifikasi: Mempromosikan penghargaan dan sertifikasi keberlanjutan bagi usaha pariwisata lokal di Katiet untuk mendorong praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Putra, 2023).

Opportunities-Results (Peluang-Hasil):

Strategi ini bertujuan untuk mengimplementasikan peluang yang ada sehingga menghasilkan dampak positif bagi pengembangan pariwisata dan kesejahteraan masyarakat Katiet.

1. Inisiatif Pemberdayaan Komunitas: Membentuk program pemberdayaan komunitas yang melibatkan masyarakat Katiet dalam pengelolaan pariwisata, termasuk pelatihan pengelolaan bisnis, pemasaran, dan keahlian keramahan (Khalid et al., 2019; Towner & Davies, 2019).
2. Pengembangan Produk Wisata Berbasis Komunitas: Mengembangkan paket wisata berbasis komunitas yang menampilkan budaya lokal, seperti tur budaya, kuliner tradisional, dan kerajinan lokal (Khan, 2022).
3. Perjanjian Kemitraan untuk Pengelolaan Lahan: Menyusun perjanjian kemitraan antara pemerintah daerah, masyarakat Katiet, dan pemilik tanah untuk mengelola lahan untuk pengembangan pariwisata secara adil dan berkelanjutan (Shaimerdenova et al., 2023).

Simpulan dan Saran

Simpulan

Studi ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang situasi dan potensi pengembangan sumber daya manusia (SDM) pariwisata di Katiet, Pulau Sipora, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan observasi langsung, Focus Group Discussion (FGD), dan wawancara tidak terstruktur dengan berbagai pemangku kepentingan lokal, beberapa temuan signifikan dapat disimpulkan.

Pertama, masyarakat Katiet memiliki potensi besar dalam menarik wisatawan internasional, terutama dalam bidang surfing yang merupakan salah satu destinasi terbaik di dunia. Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola bisnis pariwisata secara mandiri dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan perlunya investasi dalam pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM pariwisata di daerah ini.

Kedua, terdapat aspirasi kuat dari masyarakat Katiet untuk lebih terlibat dalam industri pariwisata sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi keluarga mereka. Aspirasi ini sejalan dengan peluang yang ada, seperti pengembangan infrastruktur pariwisata, promosi destinasi surfing, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan memanfaatkan peluang ini, masyarakat Katiet berharap dapat memainkan peran aktif dalam pengembangan pariwisata lokal.

Ketiga, untuk mewujudkan potensi ini, strategi SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) telah dirumuskan. Strategi ini mencakup pengembangan program pelatihan khusus, promosi budaya lokal, pembangunan pusat pelatihan pariwisata, kemitraan strategis dengan investor, dan inisiatif pemberdayaan komunitas. Melalui implementasi strategi ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM pariwisata di Katiet, mempromosikan praktik bisnis yang berkelanjutan, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

Pada akhirnya, penguatan SDM pariwisata di Katiet tidak hanya penting untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal tetapi juga untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Mentawai. Dengan kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga terkait, dan masyarakat lokal, diharapkan dapat diciptakan model pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan memberdayakan bagi masyarakat Katiet dan sekitarnya. Implementasi strategi yang tepat akan menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut dan membawa dampak positif yang

signifikan bagi pengembangan pariwisata di Katiet, dan kawasan wisata pesisir lainnya di Kabupaten Kepulauan Mentawai serta Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil studi ini, peneliti dapat memberikan saran bagi peneliti berikutnya, pemilik bisnis pariwisata, dan pembuat kebijakan.

Bagi Akademisi atau Peneliti Berikutnya:

1. Melakukan Studi Lanjutan tentang Pengelolaan Lingkungan dan Budaya Lokal: Perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai pengelolaan lingkungan dan pelestarian budaya lokal sebagai bagian integral dari pengembangan pariwisata di Katiet. Faktor-faktor ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan kelestarian destinasi pariwisata.
2. Mengembangkan Model Keberlanjutan dalam Pariwisata: Penelitian lanjutan dapat mengusulkan model keberlanjutan yang lebih komprehensif dan terstruktur, termasuk analisis mengenai penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dan dampaknya terhadap masyarakat lokal.
3. Mengukur Dampak Positif dan Negatif dari Pengembangan Pariwisata: Perlu dilakukan penelitian untuk mengukur dampak positif dan negatif dari pengembangan pariwisata terhadap masyarakat lokal, ekonomi, lingkungan, dan budaya, sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat.

Bagi Pemilik Bisnis Pariwisata:

Bagi pemilik bisnis pariwisata di Katiet dan kawasan wisata lainnya di Kabupaten Kepulauan Mentawai, peneliti menyarankan untuk,

1. Mengoptimalkan Pemanfaatan Teknologi Informasi: Memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan visibilitas dan pemasaran usaha pariwisata, termasuk promosi melalui platform digital dan pembuatan situs web yang informatif dan menarik bagi wisatawan potensial.
2. Berinvestasi dalam Pendidikan dan Pelatihan Karyawan: Melakukan investasi dalam pelatihan karyawan untuk meningkatkan kualitas layanan dan keahlian dalam bidang pariwisata, termasuk pelatihan tentang keberlanjutan, manajemen lingkungan, dan pelayanan pelanggan.
3. Berpartisipasi dalam Komunitas Pariwisata Lokal: Aktif terlibat dalam komunitas pariwisata lokal dan berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya untuk mengembangkan produk wisata bersama dan memperkuat jaringan kerjasama di industri pariwisata.

Bagi Pembuat Kebijakan atau Pemerintah:

1. Mendorong Kerjasama dan Kemitraan Strategis: Menggalakkan kerjasama dan kemitraan strategis antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, sektor swasta, dan lembaga akademis dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif di Katiet.
2. Memfasilitasi Pembangunan Infrastruktur Pariwisata: Mempercepat pembangunan infrastruktur pariwisata, seperti homestay atau pondok wisata, dan fasilitas pendukung lainnya, dengan memperhatikan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal.
3. Mengembangkan Kebijakan Pendukung Berkelanjutan: Mengembangkan kebijakan yang mendukung pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan, serta

memastikan adanya insentif atau penghargaan bagi usaha pariwisata yang menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada dekan Fakultas Hospitality & Pariwisata, Universitas Pelita Harapan, Prof. Diena M. Lemy, A.Par., M.M., CHE untuk dukungannya bagi penelitian ini dan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPH yang memberikan nomor penelitian P-71-FPar/VII/2023 untuk penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aall, C. (2014). Sustainable Tourism in Practice: Promoting or Perverting the Quest for a Sustainable Development? *Sustainability*, 6(5), 2562–2583. <https://doi.org/10.3390/su6052562>
- Amissah, E. F., Addison-Akotoye, E., & Blankson-Stiles-Ocran, S. (2022). *Service Quality, Tourist Satisfaction, and Destination Loyalty in Emerging Economies* (pp. 121–147). https://doi.org/10.1007/978-3-030-83711-2_6
- Baghirov, F., Bozbay, Z., & Zhang, Y. (2023). Individual factors impacting tourist satisfaction and revisit intention in slow tourism cities: an extended model. *International Journal of Tourism Cities*. <https://doi.org/10.1108/IJTC-05-2023-0094>
- BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai. (2023). *Kecamatan Sipora Selatan Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai. (2024). *Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Brondoni, S. M. (2016). Global Tourism Management. Mass, Experience and Sensations Tourism. *Symphony. Emerging Issues in Management*, 1, 7–24. <https://doi.org/10.4468/2016.1.02brondoni>
- Çakar, K., & Aykol, Ş. (2021). Case Study as a Research Method in Hospitality and Tourism Research: A Systematic Literature Review (1974–2020). *Cornell Hospitality Quarterly*, 62(1), 21–31. <https://doi.org/10.1177/1938965520971281>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The Use of Triangulation in Qualitative Research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Chen, X., Cheng, Z., & Kim, G.-B. (2020). Make It Memorable: Tourism Experience, Fun, Recommendation and Revisit Intentions of Chinese Outbound Tourists. *Sustainability*, 12(5), 1904. <https://doi.org/10.3390/su12051904>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Duarte, I. (2020). *Human Resources Management for Sustainable Sea Tourism* (pp. 18–32). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1522-8.ch002>
- Elzek, Y., Gaafar, H., & Abdulsamie, H. (2020). Evaluation of Sustainable Tourism Investment in Tourism Businesses: Evidence from Egypt. *Journal of the Faculty of Tourism and Hotels-University of Sadat City*, 4(2), 42–58. <https://doi.org/10.21608/mfth.2020.150025>
- Ghosh, T. (2011). Coastal Tourism: Opportunity and Sustainability. *Journal of Sustainable Development*, 4(6). <https://doi.org/10.5539/jsd.v4n6p67>

- Hulu, M., Baiquni, M., Fandeli, C., & Wirasanti, N. (2018). Tourism Development Towards Economic Sustainability of Local Communities in Parangtritis Tourism Area. *KnE Social Sciences*, 3(10), 359. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3141>
- Jamshed, S. (2014). Qualitative research method-interviewing and observation. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(4), 87. <https://doi.org/10.4103/0976-0105.141942>
- Khalid, S., Ahmad, M. S., Ramayah, T., Hwang, J., & Kim, I. (2019). Community Empowerment and Sustainable Tourism Development: The Mediating Role of Community Support for Tourism. *Sustainability*, 11(22), 6248. <https://doi.org/10.3390/su11226248>
- Khan, F. B. (2022). Can the Arts and Crafts Sector in India be Sustainable: A Grounded Theory Approach to Mapping Challenges and Proposing Solutions. *International Journal of Global Business and Competitiveness*, 17(S1), 46–55. <https://doi.org/10.1007/s42943-022-00065-9>
- Khavarian-Garmsir, A. R., Stavros, J. M., & Saraei, M. H. (2017). Strategic Planning for Tourism Development With a Focus on Muharram Ceremony Using Soar Framework: A Case Study of Yazd Province in Iran. *Event Management*, 21(1), 119–129. <https://doi.org/10.3727/152599517X14809630271311>
- Khavarian-Garmsir, A. R., & Zare, S. M. (2015). SOAR Framework as a New Model for the Strategic Planning of Sustainable Tourism. *Tourism Planning & Development*, 12(3), 321–332. <https://doi.org/10.1080/21568316.2014.960595>
- Kusumaningrum, D. A., & Wachyuni, S. S. (2020). The Shifting Trends In Travelling After The COVID-19 Pandemic. *International Journal of Tourism & Hospitality Reviews*, 7(2), 31–40. <https://doi.org/10.18510/ijthr.2020.724>
- Lee-Ross, D., & Pryce, J. (2010). *Human Resources and Tourism*. Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781845411411>
- Mach, L. J. (2021). Surf Tourism in Uncertain Times: Resident Perspectives on the Sustainability Implications of COVID-19. *Societies*, 11(3), 75. <https://doi.org/10.3390/soc11030075>
- Mach, L., & Ponting, J. (2018). Governmentality and surf tourism destination governance. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(11), 1845–1862. <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1513008>
- Marzo, D., & Cavallini, I. (2024). The Sustainability of Scuba Diving Tourism. In *Nature-based Tourism and Wellbeing* (pp. 117–128). CABI. <https://doi.org/10.1079/9781800621411.0010>
- Nguyen Huu, T., Nguyen Ngoc, H., Nguyen Dai, L., Nguyen Thi Thu, D., Truc, L. N., & Nguyen Trong, L. (2024). Effect of tourist satisfaction on revisit intention in Can Tho City, Vietnam. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2322779>
- Nguyen Viet, B., Dang, H. P., & Nguyen, H. H. (2020). Revisit intention and satisfaction: The role of destination image, perceived risk, and cultural contact. *Cogent Business & Management*, 7(1), 1796249. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1796249>
- Peraturan Bupati Kepulauan Mentawai Nomor 8 Tahun 2022 Tentang Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai 2023-2026 (2022).
- Petrovic, M. (2012). Human Resources and Tourism - Skills, Culture and Industry. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 6(4). <https://doi.org/10.1108/ijcthr.2012.32706daa.002>
- Picken, F. (2018). 9. The Interview in Tourism Research. In W. Hillman & K. Radel (Eds.), *Qualitative Methods in Tourism Research* (pp. 200–223). Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781845416416-014>
- Picken, F. (2023). Tourism and the blue economy. *Tourism Geographies*, 1–9. <https://doi.org/10.1080/14616688.2023.2291821>
- Purwadi, Darma, D., & Setini, M. (2023). Festival Economy: The Impact of Events on Sustainable Tourism. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 7(2), 178–195. <https://doi.org/10.34013/jk.v7i2.1220>
- Putra, F. E. (2023). Dampak Pengembangan Kebijakan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) terhadap Pertumbuhan Industri Pariwisata dan Perekonomian Masyarakat Lokal. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 13(2), 168–179.

- Rahmanita, M., Asmaniati, F., Agung, A. A. G., Muhardiansyah, D., & Brahmantyo, H. (2022). Analisis Pemangku Kepentingan Pada Pengelolaan Ekowisata di Siberut Selatan Kepulauan Mentawai, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(2), 128. <https://doi.org/10.30647/jip.v27i2.1615>
- Seetanah, B., Teeroovengadum, V., & Nunkoo, R. (2020). Destination Satisfaction and Revisit Intention of Tourists: Does the Quality of Airport Services Matter? *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 44(1), 134–148. <https://doi.org/10.1177/1096348018798446>
- Shaimerdenova, A., Nurpeissof, M., Akhmetova, K., & Garkushina, V. (2023). Land Areas Management for Development of Tourism Different Types. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 14(4), 1962. [https://doi.org/10.14505/jemt.v14.4\(68\).08](https://doi.org/10.14505/jemt.v14.4(68).08)
- Sianipar, R., Situmorang, J. M. H., Goeltom, V. A. H., & Yulius, K. G. (2021). Factors Influencing Tourist Satisfaction and Revisit Intention to Cibuntu Tourist Village During COVID-19 Pandemic. *JELAJAH: Journal of Tourism and Hospitality*, 3(1), 12–24. <https://doi.org/10.33830/jelajah.v3i1.1847>
- Silvitiani, K., Yulianda, F., & Siregar, V. P. (2018). Perencanaan Pengembangan Wisata Pantai Berbasis Potensi Sumberdaya Alam Dan Daya Dukung Kawasan Di Desa Sawarna, Banten (Coastal Tourism Development Based on Natural Resources and Carrying Capacity in Sawarna Village, Banten). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 24(2), 66. <https://doi.org/10.22146/jml.23076>
- Sofiani, Yulius, K. G., & Hardjasa, G. E. (2024). Analisis Potensi Sumber Daya Manusia Dalam Bisnis Akomodasi Pondok Wisata Di Desa Wisata Besani. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 635–645. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2473>
- Stylidis, D., Woosnam, K. M., & Tasci, A. D. A. (2022). The effect of resident-tourist interaction quality on destination image and loyalty. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(6), 1219–1239. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1918133>
- Su, L., Tang, B., & Nawijn, J. (2021). How tourism activity shapes travel experience sharing: Tourist well-being and social context. *Annals of Tourism Research*, 91, 103316. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103316>
- Susanti, R., Damanik, J., Priyambodo, T. K., & Soeprihanto, J. (2017). Promosi Pariwisata Pesisir Pantai Sumatera Barat Melalui Even Tour De Singkarak. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 22(2), 49–56. <https://doi.org/10.30647/jip.v22i2.1131>
- Sutresna, I. B., Suyana, U. I. M., Saskara, I. A. N., & Wiwin, S. N. P. (2019). Community Based Tourism As Sustainable Tourism Support. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 94(10), 70–78. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-10.09>
- Tawakal, A. (2022). The Development Of Coastal Area And Human Resource In Bengkulu Province. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 27(2), 148–163. <https://doi.org/10.35760/eb.2022.v27i2.5148>
- Towner, N., & Davies, S. (2019). Surfing tourism and community in Indonesia. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 17(5), 642–661. <https://doi.org/10.1080/14766825.2018.1457036>
- Akyıldız, S. T., & Ahmed, K. H. (2021). An Overview of Qualitative Research and Focus Group Discussion. *International Journal of Academic Research in Education*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.17985/ijare.866762>
- Wen, J., & Wu, M.-Y. (2020). How special is special interest tourism – and how special are special interest tourists? A perspective article in a Chinese context. *Current Issues in Tourism*, 23(16), 1968–1972. <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1750575>
- Wibawa, B., Prijambodo, T., Fauzi, I., & Shabrina, N. (2020). Marine Tourism Infrastructure and Human Resources Development. *Journal of Physics: Conference Series*, 1625(1), 012068. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1625/1/012068>
- Wijaya, A. C., Rianto, S., & Setriani, L. (2022). Dampak Pandemi Covid 19 bagi Sektor Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Mentawai (Studi Objek Wisata Pantai Katiet, Pantai Mapaddegat dan Pulau Awera). *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 753–771. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.70>

- Wijaya, N. S., Arcana, K. T. P., & Sudarmawan, I. W. E. (2019). The Role Of Tourism Destination And Human Resources In Sustainable Tourism Implementation In Indonesia. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 5(2), 228. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v5i2.170>
- Wulandari, W., Ramadani, A. D., Putri, A. D., Khairunnisa, H., Shofina, H. R., & Prasetio, M. T. (2022). Special Interest Tourism Activities Planning in Cikawari Waterfall through Risk Analysis and Tourist Interest in Visiting. *Journal of Tourism Sustainability*, 2(3), 120–127. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v2i3.60>
- Yasa, I. N. M., & Irwansyah, M. R. (2023). Exploring Destination Competitiveness Based on the Quality of Human Resources. *JOURNAL OF ECONOMICS, FINANCE AND MANAGEMENT STUDIES*, 06(10). <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i10-42>
- Yulius, K. G. (2023). Acculturation of Javanese and Chinese Culture in Rural Tourism in Desa Wisata Besani. *Advances in Tourism Studies*, 1(3), 87–94. <https://doi.org/10.47492/ats.v1i3.23>
- Yulius, K. G., Hariyono, M., & Kusuma, I. C. (2022). Pelatihan Pembuatan Sego Megono dan Tauto Pekalongan Kepada Ibu-Ibu Rumah Tangga Gereja Santa Bernadet Paroki Ciledug. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.30647/jpp.v4i1.1594>
- Yulius, K. G., Pakasi, D. A., Nathalia, T. C., Kristiana, Y., Ivorine, Nugraha, P. F., & Fong, K. F. (2023). Pelatihan Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pemasaran Makanan dan Minuman di Kampung Tehyan Tangerang. *Jurnal SOLMA*, 12(2), 516–521. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i2.11984>